

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pneumonia adalah infeksi akut yang menyerang jaringan paru, khususnya alveoli, yang dapat dipicu oleh bakteri, virus, maupun jamur. Penyakit ini muncul ketika mikroorganisme berhasil melemahkan sistem kekebalan tubuh, sehingga menyebabkan peradangan pada paru-paru dan membuat kantung udara meradang serta membengkak. Kondisi ini kerap dikenal sebagai paru-paru basah karena adanya penumpukan cairan atau lendir di paru. Pneumonia bisa dialami oleh siapa saja, namun kasusnya lebih sering ditemukan pada anak balita dengan risiko kematian yang cukup tinggi (Tata Sudrajat. dkk, 2021)..

Pneumonia merupakan salah satu infeksi utama yang menjadi penyebab kematian terbanyak di dunia, dengan jumlah kasus kematian global mencapai sekitar 510 juta setiap tahunnya. Penyakit ini menyerang paru-paru sebagai organ target, yang termasuk dalam kelompok infeksi saluran pernapasan akut. Pada kondisi normal, alveoli atau kantung udara kecil di paru-paru akan terisi oleh udara ketika seseorang bernapas. Namun, infeksi akibat bakteri, virus, maupun jamur dapat memicu terjadinya pneumonia. Pada anak, bakteri *Streptococcus pneumoniae* dan *Haemophilus influenzae* adalah penyebab yang paling sering ditemukan. Saat seorang anak terserang pneumonia, alveoli yang seharusnya berisi udara akan dipenuhi nanah dan cairan, sehingga mengganggu pernapasan dan menurunkan asupan oksigen. Kondisi ini dapat menimbulkan gejala seperti napas cepat atau sesak napas, yang berpotensi fatal apabila tidak segera ditangan (Nuhan, Helena Golang & Okti Rossa Listyarini, 2024).

Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) tahun 2021, pneumonia diperkirakan menjadi penyebab sekitar 740.000 kematian pada anak di bawah usia lima tahun, atau sekitar 14% dari seluruh angka kematian anak. Secara global, penyakit ini tercatat lebih dari 1.400 kasus per 100.000

anak setiap tahunnya, yang menunjukkan betapa serius dampaknya terhadap kesehatan. Pneumonia masih menjadi tantangan kesehatan dunia, khususnya pada kelompok balita. Data tahun 2021 juga menegaskan bahwa pneumonia merupakan penyebab kematian utama pada anak usia dini dengan jumlah kasus kematian melebihi 740.000. Di Kenya, kasus pneumonia mengalami peningkatan tajam dari 477.186 kasus pada tahun 2020/2021 menjadi 793.864 kasus pada periode 2022/2023, dengan prevalensi tertinggi di wilayah Mandera, Samburu, Narok, Isiolo, Marsabit, Tana River, dan Wajir. Secara keseluruhan, insiden global mencapai lebih dari 1.400 kasus per 100.000 anak, atau setara dengan sekitar 1 dari 71 anak setiap tahun.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi pneumonia di Indonesia mencapai sekitar 2,21% pada seluruh kelompok usia. Angka ini mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2013 yang hanya sebesar 1,8%. Hasil Riskesdas 2020 juga memperlihatkan adanya peningkatan kasus pneumonia secara nasional. Tren tersebut menimbulkan kekhawatiran, terutama karena banyak dialami oleh anak-anak dan lanjut usia. Data tahun 2018 menunjukkan prevalensi tertinggi terjadi pada anak usia 12 hingga 23 bulan. Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa pneumonia tetap menjadi masalah serius, khususnya bagi anak-anak. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 310.871 kasus pneumonia di Indonesia. Pemerintah menargetkan penurunan angka kematian balita akibat pneumonia menjadi tiga per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 sebagai bagian dari upaya pencegahan dan pengendalian penyakit ini.

Pneumonia merupakan infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang paru-paru sebagai organ utama. Pada kondisi normal, alveoli atau kantung udara kecil di dalam paru akan terisi oleh udara saat seseorang bernapas. Infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, maupun jamur dapat mengganggu proses ini. Pada anak-anak, bakteri *Streptococcus pneumoniae* dan *Haemophilus influenzae* menjadi penyebab paling umum terjadinya pneumonia. Saat terserang penyakit ini, alveoli yang biasanya berisi udara justru terisi cairan dan nanah, sehingga menghambat pernapasan dan

mengurangi jumlah oksigen yang masuk ke tubuh. Kondisi tersebut menimbulkan gejala berupa napas cepat atau sesak napas, dan bisa berujung fatal apabila tidak segera ditangani (Nurjannah., Nora Sovira & Sidqi Anwar, 2012).

Upaya pencegahan memegang peranan penting dalam menekan angka kejadian pneumonia. Langkah yang dapat dilakukan antara lain meningkatkan status gizi, memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat, membekali tenaga kesehatan dengan pelatihan, menggunakan antibiotik secara tepat, serta merujuk kasus berat ke fasilitas pelayanan yang sesuai. Pengurangan faktor risiko juga dapat dicapai melalui pemberian suplementasi seng, praktik pemberian ASI eksklusif, imunisasi, dan pengendalian polusi udara. Selain itu, orang tua perlu memahami cara penularan bakteri penyebab pneumonia serta memperoleh informasi yang benar dari sumber yang dapat dipercaya demi menjaga kesehatan anak, khususnya balita. Pemahaman mengenai faktor penyebab menjadi aspek penting dalam strategi pencegahan pneumonia (Nuhan, Helena Golang & Okti Rossa Listyarini, 2024).

Salah satu masalah keperawatan yang kerap muncul pada anak penderita pneumonia adalah gangguan bersihan jalan napas yang tidak efektif. Penatalaksanaan kondisi ini dapat dilakukan melalui berbagai intervensi, seperti fisioterapi dada, pemberian nebulizer, penggunaan ekspektoran, serta terapi antibiotik (M, Denni Fransiska Helena., Siti Nurhayati & Nur Intan H.HK, 2023).

Paket manajemen jalan napas telah terbukti efektif dalam meningkatkan kebersihan jalan napas. Namun, penelitian sebelumnya umumnya hanya menilai intervensi tersebut secara terpisah, sehingga hingga kini belum ada studi kuantitatif maupun kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang secara khusus mengevaluasi penerapan paket manajemen jalan napas secara menyeluruh (Turochman, Hidayat & Helena Golang Nuhan, 2022).

1.2.Rumusan Masalah

Seperti apa gambaran efektivitas penerapan manajemen jalan napas terhadap perbaikan bersihan jalan napas pada anak yang mengalami pneumonia?

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan gambaran dampak penerapan manajemen jalan napas terhadap efektivitas bersihan jalan napas pada anak yang menderita pneumonia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik anak dengan pneumonia yang terdiri dari umur,jenis kelamin,dll
2. Mengidentifikasi riwayat penyakit anak dengan pneumonia
3. Mengidentifikasi gambaran bersihan jalan napas pada anak dengan pneumonia sebelum intervensi manajemen jalan napas
4. Mengidentifikasi gambaran bersihan jalan napas pada anak dengan pneumonia setelah intervensi manajemen jalan napas

1.4.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam asuhan keperawatan anak dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif akibat pneumonia
- b. Menjadi referensi ilmiah untuk perawat, mahasiswa keperawatan, dan peneliti dalam mengembangkan strategi manajemen jalan napas pada kasus serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perawat: Memberikan gambaran nyata tentang implementasi intervensi keperawatan yang efektif dalam menangani gangguan bersihan jalan napas pada anak dengan pneumonia, sehingga dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan.
- b. Bagi Institusi Kesehatan: Menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait standar prosedur operasional (SPO) atau protokol penatalaksanaan jalan napas pada pasien anak dengan gangguan pernapasan.
- c. Bagi Keluarga Pasien: Memberikan pemahaman dan edukasi mengenai pentingnya manajemen jalan napas dan peran keluarga dalam mendukung pemulihan anak yang mengalami pneumonia.
- d. Bagi Mahasiswa Keperawatan: Menjadi sumber pembelajaran kontekstual yang dapat digunakan dalam praktik klinik atau diskusi kasus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan klinis